

AFIKS PEMBENTUK VERBA BAHASA KONJO: KAJIAN DESKRIPTIF STRUKTURAL

Andi Andriyani Asra, Jihad Talib, Asdar

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Bulukumba
andriyniasra88@gmail.com, jihadtalib@ymail.com, asdarnurilahi5@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian bertujuan mendeskripsikan afiks yang berfungsi sebagai pembentuk verba bahasa Konjo, distribusi afiks pembentuk verba bahasa Konjo dan makna afiks pembentuk verba bahasa Konjo. Penelitian menggunakan metode deskriptif yang ditempuh melalui tiga tahap, yaitu (1) tahap pengumpulan data, (2) tahap analisis data, (3) tahap penyajian hasil analisis data. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik elisitasi, analisis dokumentasi, pencatatan tambahan, dan introspeksi. Analisis data menggunakan teknik urai unsur terkecil yaitu mengurai suatu satuan lingual tertentu atas unsur-unsur terkecilnya. Penyajian hasil analisis data menggunakan metode formal dan metode informal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa afiks pembentuk verba bahasa Konjo meliputi tiga jenis afiks, yaitu prefiks, sufiks, dan konfiks. Afiks tersebut berdistribusi dengan morfem dasar atau stem dasar nomina, verba, numeralia, dan adjektiva. Pendistribusian afiks pembentuk verba bahasa Konjo dapat membentuk fungsi dan makna afiks baik secara derivasional dan infleksional.

Kata Kunci: afiks, pembentuk verba, bahasa Konjo, deskriptif struktural

PENDAHULUAN

Proses pembentukan kata dapat melalui proses morfologi, salah satunya proses afiksasi. Proses morfologi dapat mengubah kelas dan makna kata. Morfologi mutakhir selalu membagi proses morfologi atas derivasi dan infleksi. Proses derivasi adalah proses morfologi yang menurunkan leksem dari leksem (lain), sedangkan proses morfologi infleksi adalah proses morfologi yang menurunkan kata gramatikal (bentuk kata) dari suatu leksem (Ermanto, 2008).

Menurut (Munandar, 2016), selain bahasa Indonesia yang digunakan sebagai alat komunikasi maupun bahasa persatuan, juga terdapat beragam bahasa daerah yang digunakan oleh setiap suku yang ada di Indonesia khususnya dalam berkomunikasi antar sesamanya. Keanekaragaman bahasa daerah tersebut tersebar pada setiap suku bangsa yang ada di tanah air, misalnya bahasa Jawa, bahasa Konjo, bahasa Tolaki, bahasa Wolio, bahasa Muna, bahasa Bali, dan sebagainya.

Bahasa Konjo merupakan bahasa yang digunakan oleh masyarakat di Kabupaten Bulukumba Provinsi Sulawesi Selatan. Masyarakat yang menggunakan bahasa Konjo terdapat di beberapa kecamatan. Kecamatan yang menggunakan bahasa Konjo, yaitu Kecamatan Kajang, Kecamatan Herlang, Kecamatan Tanah Beru, Kecamatan Bontotiro, Kecamatan Kindang, dan Kecamatan ujung Loe. Proses morfologi dapat pula terjadi pada bahasa Konjo. Hal ini dapat terjadi karena adanya pengaruh dari bahasa lain dalam penggunaan bahasa Konjo. Menurut (Nishfullayli, 2013) bahwa pada era globalisasi persentuhan atau kontak antar bahasa yang berbeda adalah sebuah keniscayaan. Pengaruh yang muncul dari kontak tersebut dapat berupa pemindahan atau pengalihan unsur suatu bahasa asing ke dalam bahasa lain melalui peminjaman, sehingga akan timbul intervensi atau interferensi.

Bagian dari sebuah tutur yang mengandung frasa predikatif dalam kalimat bahasa Indonesia itu berkaitan dengan pemakaian kata dalam kalimat yang dibatasi dengan konsep morfosintaksis. Konsep dan proses morfologi memang terbatas pada yang paling besar yakni kata dan yang paling kecil adalah morfem (Tukiran, 2009)

Dalam bahasa Indonesia terlihat afiks pembentuk verba, seperti pada kata: baca, laut, sedih, lempar, setelah ditambahkan afiks *mem-*, *me-*, *ber*, *ter*; menjadi membaca, melaut, bersedih, terlempar. Afiks *mem-* dan *ter-* yang melekat pada kata baca dan lempar akan mengubah kategori verba dasar menjadi verba turunan hal itu juga merupakan afiks infleksional. Dapat juga dikatakan bahwa infleksional adalah proses morfologis karena afiksasi yang menyebabkan terbentuknya berbagai bentuk dengan ketentuan bahwa bentuk tersebut tetap dalam kelas kata yang sama.

Afiks *me-* dan *ber-* yang melekat pada kata *laut* dan *sedih* akan mengubah kategori nomina dan adjektiva menjadi verba kata tersebut merupakan afiks dalam bentuk derivasional. Dimana derivasional merupakan proses morfologi karena afiksasi yang menyebabkan terbentuknya berbagai macam bentuk dengan ketentuan bahwa bentuk tersebut berubah kelas katanya dari kata dasarnya (Munandar, 2016).

Dalam bahasa Konjo hal itu tampak pula, misalnya: *ak-* + *lumpa* ‘lompat’ → *aklumpa* ‘melompat’ (infleksional), *ak-* + *bingkung* ‘cangkul’ → *akbingkung* ‘mencangkul’ (derivasional), *a-* + *pa* ‘pahat’ → *a?pa* ‘memahat’ (derivasional) afiks *ak-* yang melekat pada kata *bingkung* dan *pa* akan mengubah kategori kata dasar menjadi verba turunan. Afiks *ak-* yang melekat pada kata dasar mengubah kategori nomina menjadi verba.

Menurut (Bakdal Ginanjar, D. Edi Subroto, 2013) bahwa kajian terhadap kata, terutama dalam kelas-kelas kata utama (verba, nomina, dan adjektiva), selayaknya perlu mendapat perhatian lebih. Alasannya adalah kajian aspek tersebut yang bersifat mendasar itu dianggap mampu memperjelas fenomena lahir aspek-aspek kebahasaan yang lebih luas.

METODOLOGI

Merujuk pada permasalahan dan tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut (Munandar, 2016) bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang mengumpulkan informasi mengenai subjek penelitian dan perilaku subjek penelitian pada suatu periode tertentu. Data utama dalam penelitian ini diperoleh dari bahasa lisan yang diperoleh dari hasil interaksi masyarakat pengguna bahasa Konjo di Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba.

Informan yang dipilih dengan menggunakan kriteria sebagai berikut: (1) Penutur asli, (2) Menguasai bahasa Konjo dan bahasa Indonesia dengan baik, (3) Memiliki alat artikulasi yang baik, (4) Bersedia menjadi informan, serta (5) Sabar dan memiliki waktu yang cukup untuk menjawab pertanyaan yang diajukan kepadanya (Munandar, 2016). Dalam pengumpulan data, teknik yang digunakan adalah teknik simak bebas libat cakap, catat dan rekam. Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan pendekatan struktural.

Berkaitan dengan metode tersebut di atas, maka teknik yang digunakan untuk menganalisis data penelitian ini adalah teknik kajian menurun (top down). Teknik top down sebagai teknik analisis data dari metode kajian distribusional, yaitu teknik analisis menurun, dari (kata dasar) turun pada (bentuk jadian). Dengan teknik top down dapat dilihat bentuk verba melalui afiks yang terdapat pada bahasa Konjo (Wahyuni, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bahasa Konjo afiks pembentuk verba dapat dikelompokkan ke dalam tiga jenis yaitu: prefiks, sufiks, dan konfiks. Adapun infiks tidak ditemukan. Tiga jenis afiks pembentuk verba bahasa Konjo dikemukakan sebagai berikut: Jenis afiks pembentuk verba bahasa Konjo terdapat tiga bentuk, yaitu prefiks, sufiks, dan konfiks.

1. Prefiks

Prefiks pembentuk verba bahasa Konjo terdiri atas sepuluh jenis prefiks, yaitu prefiks (1) {*a-*} yang mempunyai lima alomorf {*ak-*}, {*al-*}, {*am-*}, {*as-*}, dan {*at-*}, (2) prefiks {*la-*} (3) prefiks {*tak-*}, (4) prefiks {*paka-*}, (5) prefiks {*lapaka-*}, (6) prefiks {*appaka-*}, (7) prefiks {*si-*}, (8) prefiks {*pi-*}, (9) prefiks {*pasi-*}, dan (10) prefiks {*nipakasi-*}.

2. Sufiks

Sufiks pembentuk verba bahasa Konjo hanya terdiri atas dua macam, yaitu (1) sufiks {*-a*} dan (2) sufiks {*-i*}. Sufiks tersebut dapat berkontribusi dengan nomina, verba, dan adjektiva.

3. Konfiks

Konfiks pembentuk verba bahasa Konjo terdapat enam belas macam, yaitu konfiks (1) {*an-i*}, (2) konfiks {*appaka-i*}, (3) konfiks {*ak-i*}, (4) konfiks {*as-i*}, (5) konfiks {*ka-ang*}, (6) konfiks {*na-i*}, (7) konfiks {*napa-i*}, (8) konfiks {*napaka-i*}, (9) konfiks {*lak-i*}, (10) konfiks {*nala-i*}, (11) konfiks

{pasi-ang}, (12) konfiks {ni-ang}, (13) konfiks {ni-i}, (14) konfiks {nipaka-i}, (15) konfiks {si-i}, dan (16) {tat-i}. Konfiks tersebut dapat berdistribusi dengan kata dasar nomina, verba, dan adjektiva. Kecuali konfiks {nipaka-i} hanya dapat berkontribusi dengan adjektiva saja.

PEMBAHASAN

Prefiks {a-} dapat bergabung dengan morfem dasar yang berkategori nomina, verba, dan adjektiva. Prefiks {a-} sangat produktif penggunaannya dan dapat dilekatkan pada beberapa bentuk dasar yang diawali dengan konsonan /b/, /d/, /h/, /k/, /l/, /m/, /p/, /s/, /t/. Berdasarkan kata yang dimasukinya, prefiks {a-} memiliki lima bentuk alomorf, yaitu {ak-}, {al-}, {am-}, {as-}, dan {at}. Misalnya, *akbingkung*, *allari*, *ammoke*, *assongko*, dan *attinro*.

Prefiks {la-} dapat dilekatkan pada kata dasar nomina, verba, dan adjektiva yang diawali dengan konsonan /b/, /g/, /h/, /k/, /m/, /s/, dan /t/. Misalnya, *labaju*, *laguru*, *lahuru*, *lakurang*, *lamanyu*, *lasitte*, dan *latingro*.

Prefiks {tak-} hanya dapat berdistribusi dengan nomina dan verba yang diawali konsonan /b/, /l/, /p/, /s/, dan /t/ serta vokal /a/. Misalnya, *takbalek*, *taklappasa*, *takpa*, *taksungke*, dan *taktongko*. Prefiks {paka-} dapat bergabung dengan numeralia dan adjektiva sehingga menghasilkan kata kerja. Bentuk dasar numeralia dan adjektiva yang diawali konsonan /c/, /g/, /l/, /r/, /s/, dan /t/. Misalnya, *pakalompo*, *pakacaddi*, *pakalambusuk*, dan *pakasinara*.

Prefiks {lapaka-} dapat digabung dengan adjektiva berfungsi derivatif dan mengandung makna kausatif. Prefiks ini hanya dapat bergabung dengan kata dasar yang diawali konsonan /b/, /c/, /g/, /l/, dan vokal /a/. Misalnya, *lapakabambang*, *lapakacaddi*, *lapakagammara*, dan *lapakaalusu*. Prefiks {appaka-} hanya dapat mengimbuhi adjektiva yang kata dasarnya diawali konsonan /b/, /l/, dan /s/. Misalnya, *appakabakka*, *appakabajik*, *appakalohe*, dan *appakasinara*.

Prefiks {si-} dapat mengimbuhi nomina dan verba yang diawali dengan konsonan /b/, /j/, /l/, /m/, /p/, dan /t/. Misalnya, *siballa*, *sipana*, *sitau*, *sijaguruk*, dan *situttu*. Prefiks {pin-} hanya dapat bergabung dengan kata dasar numeralia yang diawali dengan konsonan /r/, /s/, dan vokal /a/. Misalnya, *pinsampulo*, *pinruampulo*, dan *pinappak*.

Prefiks {pasi-} dapat dilekatkan pada bentuk verba dan adjektiva. Misalnya, *pasisikkok*, *pasialle*, *pasisompo*, *pasibakka*, dan *pasitanning*. Prefiks {nipakasi-} dapat diimbuhkan pada kata yang berkategori adjektiva yang diawali dengan konsonan /b/, /l/, dan vokal /a/ berfungsi derivatif. Misalnya, *nipakasiloh*, *nipakasilallo*, *nipakasilabbu*, *nipakasilalusuk*, dan *nipakasilakka*. Secara umum, prefiks pembentuk verba bahasa Konjo di atas dapat berdistribusi dengan morfem dasar dari kategori verba, nomina, adjektiva, dan numeralia.

Sufiks {-a} dapat mengimbuhi nomina berfungsi derivasional dan maknanya melakukan pekerjaan untuk orang lain seperti yang dinyatakan kata dasarnya. Misalnya, *sassanga*, *erangnganga*, *hallianga*, dan *polonganga*. Sufiks {-i} dapat diimbuhkan pada nomina dan adjektiva yang diakhiri konsonan /g/ dan vokal /a/. Misalnya, *bingkungi*, *ceklai*, *tangkasai*, dan *sinarai*.

Afiks pembentuk verba bahasa Konjo dapat bersifat infleksional dan derivasional untuk membentuk verba transitif, intransitif, dan resiprok. Afiks pembentuk verba bahasa Konjo dapat menyatakan makna “membuat”, “menggunakan”, “kegiatan”, menyatakan kerja “orang per orang”, menyatakan “melakukan pekerjaan untuk orang lain”, menyatakan “pekerjaan bersama”, menyatakan “akibat suatu keadaan”, “berusaha untuk”, “mengakibatkan penderitaan”, menyatakan “dapat di”, “keadaan”, “mengeluarkan”, dan “kena”. Makna tersebut sesuai dengan kata dasar yang mengalami proses morfologis afiks.

DAFTAR PUSTAKA

- Adri. 1993. *Tipe-Tipe Semantik Verba dalam Bahasa Makassar*. Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.
- Basang, Djirong, dkk. 1981. *Struktural Bahasa Makassar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Bakdal Ginanjar, D. Edi Subroto, S. (2013). Dimensi dan Komponen Makna Medan Leksikal Verba Bahasa Indonesia yang Berciri (Tindakan, Kepala, Manusia). *Translation and Linguistic*, 1(1), 65–75.
- Ermanto. (2008). Hierarki Morfologi pada Verba Reduplikasi Bahasa Indonesia: Tinjauan dari Perspektif Morfologi Derivasi dan Infleksi. *Humaniora*, 20(1), 89–101.
- Manyambeang, Kadir, dkk. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Makassar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Munandar, Y. (2016). *Afiks Pembentuk Verba Bahasa Sunda*. *Humanika*, 1(16).
- Nishfullayli, S. (2013). Pembentukan Kata: Proses Morfologi Pada Gairaigo. *IZUMI*, 1(1), 34–46.
- Nurdin, Yatim. 1983. *Subsistem Honorifik Bahasa Makassar Sebuah Analisis Sociolinguistik*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat.
- Tukiran, D. (2009). Pengaruh Struktur Sintaksis terhadap Proses Morfologis dalam Struktur Morfosintaksis Bahasa Indonesia. *Transformatika*, 19(9), 74–88.
- Wahyuni, N. (2015). Afiks Pembentuk Verba dalam Bahasa Bugis dialek Luwu. *Humanika*, 3(15), 1–19.